

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi durasi penjemuran pada bayi baru lahir

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 4.5 menunjukkan durasi penjemuran paling lama adalah 30 menit sebanyak 6 responden (33,33%), sedangkan durasi paling cepat adalah 10 menit sebanyak 5 responden (27,77%).

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati dari luar (Soekidjo, 2003). Aktivitas berat dan berlebihan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktifitas penjemuran bayi. Ibu nifas yang mempunyai pekerjaan yang sibuk mengakibatkan perlakuan penjemuran yang tidak tepat dan singkat. Beberapa faktor tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku ibu nifas dalam melakukan penjemuran bayinya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Taggart D, M (2006) yang menyatakan sinar matahari memiliki pengaruh yang jauh lebih mendalam atas kesehatan kita. Memang sinar matahari bisa menyebabkan kanker kulit, tetapi juga ada banyak bukti ilmiah bahwa sinar matahari dapat memainkan peran penting dalam mencegah dan membantu menurunkan infeksi penyakit-penyakit serius. Peran penting sinar matahari ini termasuk menurunkan penyakit kanker payudara, lambung, kanker rahim, prostat, ikterus, diabetes, rakitis dan tubercolosis. Penanganan pada ikterus juga dapat dilakukan dengan cara menjemur bayi dibawah sinar matahari pagi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ratih D, P (2006) maksimal penjemuran selama 30 menit. Perubahan tanda ikterus yang dapat ditemukan

terutama pada kulit maupun sklera mata dengan manifestasi yaitu memberikan warna kuning akan dapat dianalisis dengan mengamati perubahannya. Analisis ini dilakukan dengan cara mengamati perubahan konsentrasi warna kulit pada bayi, sebelum dan sesudah dilakukan penjemuran dibawah sinar matahari pagi. Perubahan konsentrasi warna ini dapat terjadi karena sinar biru yang terkandung di dalam sinar matahari akan mengubah bilirubin bebas menjadi fotoisomer yang larut dalam air, sehingga bilirubin akan dapat dikeluarkan melalui saluran pencernaan tanpa melalui proses konjugasi dan pada akhirnya akan mengurangi konsentrasi warna kuning yang tampak pada lapisan mukosa, kulit maupun sklera mata bayi (Ratih D, P 2006).

Dari data diatas didapatkan bahwa masing-masing responden mempunyai durasi penjemuran yang tidak sama. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pekerjaan responden. Pada ibu yang bekerja cenderung lebih cepat dalam melakukan penjemuran bayi karena lebih sibuk. Contohnya bekerja sebagai guru cenderung melakukan penjemuran dengan singkat rata-rata selama 10 menit. Sedangkan ibu yang tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga cenderung melakukan penjemuran lebih lama sebagian besar selama 30 menit.

1.2 Identifikasi durasi menyusui pada bayi baru lahir

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa durasi menyusui paling lama adalah 12 menit sebanyak 1 responden, sedangkan paling cepat adalah 8 menit sebanyak 4 responden.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Sulistyawati (2009) yang menyatakan penting bagi bayi untuk segera minum ASI dalam jam pertama sesudah lahir, kemudian setidaknya setiap 2 sampai 3 jam selama 5-15 menit (Sulistyawati, 2009). Pemberian ASI yang lebih awal cenderung mempertahankan kadar bilirubin serum

tetap rendah akibat stimulasi aktivitas usus dan pengeluaran mekonium dan tinja. Pengeluaran isi usus mencegah terjadinya reabsorpsi bilirubin dari usus (Bobak, 2004). Keberhasilan ibu dalam memberikan ASI pada bayi juga tidak lepas dari faktor-faktor yang dapat menghambat pemberian ASI antara lain adalah bayi bingung puting, bayi dengan reflek isap lemah, bayi sering menangis, dan bayi enggan menyusu (Riski, N 2013). Hal tersebut dapat ditanggulangi dengan cara ibu harus lebih melatih bayinya. Ibu juga perlu mencari penyebabnya mengapa bayi enggan menyusu dan sering menangis, apakah bayi dengan keadaan yang tidak sehat ataukah bayi merasa tidak nyaman.

Dari data di atas didapatkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi dalam durasi menyusui adalah pendidikan responden. Pada ibu yang berpendidikan SMP cenderung lebih cepat dalam pemberian ASI dikarenakan pengetahuan yang kurang tentang pemberian ASI dan belum mengerti pentingnya ASI pada bayi baru lahir. Ibu yang berpendidikan SMP rata-rata memberikan ASI kepada bayinya selama 9 menit.

1.3 Identifikasi frekuensi menyusui pada bayi baru lahir

Berdasarkan dari hasil tabel 4.5 menunjukkan bahwa frekuensi menyusui paling banyak adalah 15 kali sebanyak 2 responden, sedangkan frekuensi menyusui paling sedikit adalah 8 kali sebanyak 3 responden.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bobak, (2004) yang menyatakan pemberian ASI merupakan cara untuk menurunkan kadar bilirubin. Semakin banyak jumlah pemberian ASI, semakin rendah kadar bilirubin bayi. Bayi baru lahir harus disusui 8 kali atau lebih setiap hari. Ibu dianjurkan untuk menyusui bayinya dengan teratur selama 24 jam. Kolostrum (Prekursor air susu) ialah laktasi alami yang membantu meningkatkan pengeluaran mekonium dan menurunkan kadar bilirubin (

Bobak, 2004). Hal ini mungkin disebabkan karena dengan pemberian ASI terutama kolostrum yang dini itu terjadi pendorongan gerakan usus dan mekonial cepat dikeluarkan sehingga peredaran enterohepatik bilirubin berkurang.

Dari data diatas menunjukkkn frekuensi menyusui tidak sama pada masing masing responden. Paling banyak adalah faktor usia yang muda. Hal tersebut disebabkan karena usia ibu yang muda belum memiliki pengalaman dalam mengasuh anak.

1.4 Identifikasi kejadian ikterus pada bayi baru lahir

Berdasarkan dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa jumlah bayi yang mengalami ikterus masih banyak. Bayi yang tidak ikterus berjumlah 5 pasien (27,7%). Sedangkan bayi dengan kremer d dan 2 masing-masing ada 6 pasien (33,3%). Dan bayi dengan kremer 3 ada 1 pasien (5%).

Menurut perkumpulan prinatologi Indonesia (2004), ikterus dini terjadi pada bayi usia antara 2-10 hari. Ayi kuning lebih sering terjadi dan lebih berat kasusnya pada bayi yang tidak medapatan ASI cukup. Ikterus pada bayi baru lahir dapat merupakan suatu hal yang isiologis (norml). Terdapat pada 25-50% bayi yang lahir cukup bulan. Tapi juga bisa merupakan hal yang patologis (tidak normal). Isalnya berlawanannya rhesus darah bayi da iunya, sepsis (infeksi berat), ppenyumbatan saluran empedu dan lain-lain. Engamatan ikterus paling baik dilakukan dengan cahaya sinar matahari. Bayi bar lahir (BL) tampak kuning apabila kadar bilirubin serumnya kira-kira 6 gr/dl atau 100 mikromol/L (1 mg/dl=17,1 mikro mol/L). Salah satu pemeriksaan derajat kuning pada BBL secara klinis, sederhana dan mudah adalah dengan penilaian menurut Kremer. Caranya dengan jari telunjuk ditekankan pada tempat yang tulangnya meonjol seperti hidung, dada, lutut. Tempat yang ditekan akan tampak pucat atau kuning. Penilaian adar bilirubin pada masing-masing

tempat tersebut disesuaikan dengan tabel yang telah diperkirakan kadar bilirubinnya (IDAI, 2008).

Penanganan pada ikterus juga dapat dilakukan dengan cara menjemur bayi dibawah sinar matahari pagi. Perubahan tanda ikterus yang dapat ditemukan terutama pada kulit maupun sklera mata dengan manifestasi yaitu memberikan warna kuning akan dapat dianalisis dengan mengamati perubahannya. Pemberian ASI juga merupakan cara untuk menurunkan kadar bilirubin. Semakin banyak jumlah pemberian ASI, semakin rendah kadar bilirubinnya. Hal ini mungkin disebabkan karena dengan pemberian ASI terutama kolostrum yang dini itu terjadi pendorongan gerakan usus dan mekonium lebih cepat dikeluarkan. Sehingga peredaran enterohepatik bilirubin berkurang. Ikterus banyak terjadi dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain: kurangnya pengetahuan ibu tentang penjemuran bayi dan pemberian ASI secara eksklusif. Ibu biasanya lebih memilih memperkenalkan susu kaleng dengan alasan bekerja atau lebih praktis padahal kenyataannya pemberian ASI ini banyak manfaat yang didapat.

1.5 Hubungan durasi penjemuran terhadap kejadian ikterus neonatorum fisiologis

Berdasarkan uji rank spearman menggunakan program SPSS 21 for windows didapatkan tingkat signifikan didapatkan signifikan $\rho=0,01$ sehingga $\rho < \alpha$, dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan korelasi sedang. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan ada hubungan durasi penjemuran bayi terhadap kejadian ikterus neonatorum fisiologis.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ratih D,P 2006, perubahan tanda ikterus yang dapat ditemukan pada kulit maupun sklera mata dengan manifestasi yaitu memberikan warna kuning akan dapat dianalisis dengan mengamati

perubahannya. Analisis ini dilakukan dengan cara mengamati perubahan konsentrasi warna kuning pada bayi, sebelum dan sesudah dilakukan penjemuran dibawah sinar matahari pagi. Perubahan konsentrasi warna ini dapat terjadi karena sinar biru yang terkandung di dalam sinar matahari akan mengubah bilirubin bebas menjadi fotoisomer yang larut dalam air. Sehingga bilirubin akan dapat dikeluarkan memalui saluran pencernaan tanpa melalui proses konjugasi dan pada akhirnya akan mengurangi konsentrasi warna kuning yang tampak pada lapisan mukosa, kulit maupun sklera mata bayi (Ratih, D,P2006).

Durasi penjemuran berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum fisiologis dikarenakan adanya sinar biru yang terkandung di dalam sinar matahari akan mengubah bilirubin bebas menjadi fotoisomer yang larut dalam air sehingga bilirubin akan dapat dikeluarkan melalui saluran pencernaan tanpa melalui proses konjugasi dan pada akhirnya akan mengurangi konsentrasi warna kuning yang tampak pada lapisan mukosa, kulit maupun sklera mata bayi. Selain itu dalam melakukan penjemuran harus diperhatikan karena hal tersebut menentukan seberapa maksimal kita dalam melakukan penjemuran pada bayi baru lahir.

1.6 Hubungan durasi menyusui terhadap kejadian ikterus neonatorum fisiologis

Berdasarkan uji rank spearman menggunakan program SPSS 21 for windows didapatkan tingkat signifikan didapatkan signifikan $\rho=0,01$ sehingga $\rho < \alpha$, dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa korelasi antara durasi dan perilaku adalah bermakna. Nilai korelasi spearman sebesar $-0,933$ menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan korelasi sangat kuat. hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan ada hubungan durasi penjemuran bayi terhadap kejadian ikterus neonatorum fisiologis.

Hal ini sesuai dengan teori Astutik 2014, menyusui ondemand adalah menyusui kapanpun bayi meminta atau dibutuhkan bayi (akan lebih banyak dari rata-rata menyusui). Menyusui ondemand merupakan cara terbaik untuk menjaga produksi ASI tetap tinggi dan bayi tetap kenyang. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa setiap kalinya menyusui dengan surasi yang cukup lama dan tidak telalu sebentar sehingga bayi menerima asupan foemilk dan hindmilk secara seimbang. Penting bagi bayi untuk segera minum ASI dalam jam pertama sesudah lahir kemudian setidaknya setiap 2-3 jam (Sulistyawati Ari, 2009). Pemberian ASI yang lebih awal cenderung mempertahankan kadar bilirubin serum tetap rendah akibat stimulasi aktivitas usus dan pengeluaran mekonium dan tinja. Pengeluaran isi usus mencegah terjadinya reabsorpsi bilirubin dari usus (Bobak, 2004).

ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal, berkomposisi seimbang dan secara alami disesuaikan dengan kebutuhan masa pertumbuhan bayi. ASI adalah makanan bayi yang paling sempurna baik kualitas maupun kuantitasnya. Dengan mencukupi kebutuhan bayi selama 6 bulan. Sehingga durasi pemberian ASI berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum fisiologis, hal tersebut disebabkan oleh adanya kandungan kolostrum (prokusor air susu) laktasif alami yang membantu meningkatkan pengeluaran mekonium dan menurunkan kadar bilirubin.

1.7 Hubungan frekuensi menyusui terhadap kejadian ikterus neonatorum fisiologis

Berdasarkan uji rank spearman menggunakan program SPSS 21 for windows didapatkan tingkat signifikan didapatkan signifikan $\rho=0,01$ sehingga $\rho < \alpha$, dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa korelasi antara durasi dan perilaku adalah bermakna. Nilai korelasi spearman sebesar $-0,717$ menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan

kekuatan kolerasi sangat kuat. hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan ada hubungan durasi frekuensi menyusui terhadap kejadian ikterus neonatorum fisiologis.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Bobak, (2004) yang menyatakan pemberian ASI merupakan cara untuk menurunkan kadar bilirubin. Semakin banyak jumlah pemberian ASI, semakin rendah kadar bilirubin bayi. Bayi baru lahir harus disusui 8 kali atau lebih setiap hari. Ibu dianjurkan untuk menyusui bayinya dengan teratur selama 24 jam. Seperti yang dilansir dari Daily Mail (29/08), tim penelitian dari Duke University Medical Center menemukan “ bayi yang minum ASI mengalami pertumbuhan usus yang lebih sehat. Hal ini dikarenakan ASI ternyata mendorong koloni mikrobiotik flora unik untuk meningkatkan pengembangan sistem imun” (Rizki, 2013).

Menurut Sulistyawati, 2009 bayi baru lahir ingin minum ASI setiap 2-3 jam atau 10-12 kali dalam 24 jam. Bila bayi tidak minta diberikan ASI, katakan pada ibu untuk memberikan ASI nya pada bayi setidaknya setiap 4 jam. Selama 2 hari pertama sesudah lahir, beberapa bayi tidur panjang selama 6-8 jam. Untuk memberikan ASI pada bayi, yang paling baik adalah membangunkannya selama siklus tidurnya. Pada hari ke-3 setelah lahir, umumnya bayi menyusu setiap 2-3 jam. Pada bayi yang baru lahir akan menyusu lebih sering rata-rata 10-12 kali setiap 24 jam atau bahkan 18 kali (Astutik, 2014).

Sebaiknya dalam menyusu bayi tidak dijadwalkan sehingga tindakan menyusui bayi dilakukan setiap saat bayi membutuhkan karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Ibu harus menyusui bayinya bila bayi menangis bukan karena sebab lain (BAK, kepanasan / kedinginan, atau sekedar ingin didekap) atau ibu sudah merasa perlu menyusui bayinya. Namun keberhasilan pemberian ASI akan tercapai

apabila ada dukungan antara penerima pelayanan kesehatan yaitu masyarakat dan pemberi pelayanan kesehatan yaitu tenaga kesehatan. Jika dibandingkan ibu yang memberi penyuluhan tentang ASI dan laktasi dengan ibu yang tidak diberikan penyuluhan, umumnya ibu yang diberi penyuluhan yang aktif dalam memberikan ASI kepada bayinya. Alasannya adalah karena ibu-ibu yang tidak diberikan penyuluhan, kurang mengetahui tentang ASI dan manfaatnya. Mereka juga sering menghentikan pemberian ASI kepada bayinya dengan berbagai macam alasan entah itu anggapan ASI tidak dapat mengenyangkan bayi ataupun anggapan tentang manfaat ASI yang sama dengan susu formula.